

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara mega biodiversity di dunia karena kaya akan jenis tumbuhan, hewan dan mikrobia. Sebanyak 28.000 jenis flora, 350.000 jenis fauna dan 10.000 jenis mikrobia diperkirakan hidup secara alami di Indonesia (Mc Neely *et al.*, 1990). Secara terperinci, Indonesia dikatakan memiliki tingkat keragaman tumbuhan dan hewan yang tinggi. Secara khusus untuk kelompok hewan, Indonesia diketahui memiliki mamalia sebanyak 515 jenis atau 36% jenis endemik di seluruh dunia, 36% jenis endemik di Indonesia, dari 33 jenis primata atau 18% jenis endemik di Indonesia, sebanyak 78 jenis burung paruh bengkok atau 40% jenis endemik di Indonesia, 121 jenis kupu-kupu di dunia atau 44% jenis endemik di Indonesia (Mc Neely *et al.*, 1990; Murtininingtyas dkk, 2016).

Papua memiliki kawasan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, dengan jumlah jenis endemik, dan bermacam ekosistem khas yang memiliki nilai penting secara global (Supriatna, 1999). Hasil lokakarya memberikan informasi bahwa wilayah Papua mempunyai tumbuhan berpembuluh sekitar 20.000-25.000 spesies. Jumlah nilai tersebut menunjukkan jauh lebih tinggi daripada nilai sebelumnya. Jumlah mamalia kurang lebih 164 jenis, reptilia dan amfibia 329 jenis, burung 650 jenis, ikan air tawar 250 jenis dan ikan laut 1200 jenis, serta diperkirakan serangga 150.000 jenis dan avertebrata air tawar dan air laut ratusan spesies (Supriatna, 1999).

Sampai saat ini, Papua memiliki kurang lebih 191 jenis mamalia yang sudah didokumentasikan di wilayah ini, dari 227 jenis mamalia yang terdapat di Pulau Papua (termasuk negara tetangga Papua New Guinea). Angka ini dapat bertambah lebih besar seandainya survei kehadiran mamalia dilakukan terus-menerus. Pada penelitian di Papua telah ditemukan kurang lebih 40 jenis mamalia langka, termasuk kelelawar (Helgen, 2007). Namun sangat sedikit informasi mengenai hasil-hasil penelitian tentang mamalia Papua, termasuk juga wilayah cagar alam Pegunungan Cycloops.

Pegunungan Cycloops merupakan serangkaian puncak-puncak gunung yang membentang di sepanjang pantai timur laut Papua, dari Teluk Tanah Merah di sebelah barat sampai ke Jayapura di sebelah timur. Puncak paling tinggi dari Pegunungan Cycloops adalah Gunung Rafeni dengan tinggi kurang lebih 1.880m dpl (Richards & Suryadi, 2003). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.782/Menhut-II/2012 tanggal 27 Desember 2012, Pegunungan Cycloops ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloops (CAPC) dengan luas kawasan sekitar 31.480 hektar (BBKSDA Papua Barat, 2023a, 2023b).

Cagar Alam Pegunungan Cycloops (CAPC) terletak memanjang di bagian utara Jayapura dengan titik koordinat 2°25'-2°25' - 2°34' LS dan 140°24' - 140°43' BT. Penetapan sebagai Kawasan konservasi ini dinilai merupakan keputusan tepat yang diambil oleh Pemerintah NKRI guna melindungi potensi dan kekayaan keanekaragaman hayati yang tinggi dalam wilayah CAPC (Ngutra, 2017). Salah satu jenis mamalia langka yang pernah dijumpai di Papua khususnya di Pegunungan Cycloops adalah Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*). Menurut penelitian Baillie *et al.* (2009), Ekidna *Zaglossus attenboroughi* merupakan jenis yang dikategorikan terancam kritis (*critically endangered*) menurut red data list IUCN 2015.

Baillie *et al* (2009) menyatakan bahwa kehadiran Ekidna *Zaglossus attenboroughi* baru diketahui pada tahun 1961 dari spesimen tunggal pada ekspedisi di Pegunungan Cycloops pada ketinggian 1.700m dpl. Sampai saat ini belum diketahui keberadaan Ekidna *Zaglossus attenboroughi*. Masyarakat Yongsu Besar, Yongsu Kecil, Dormena dan Wambena sering menemukan tanda-tanda kehadiran galian/tusukan moncong. Terakhir jejak-jejak tersebut ditemukan pemburu pada tahun 2005. Masyarakat kampung-kampung itu menyebut *Zaglossus* dengan nama Payangko. Payangko merupakan hewan perdamaian antara dua pihak yang bermusuhan. Jika dua pihak yang bermusuhan mau berdamai, maka mereka harus menemukan Payangko sebagai alat perdamaian. Hal ini yang menyebabkan Ekidna termasuk alat dalam kebudayaan di kampung Yongsu Besar (Spari), Yongsu Kecil (Desoyo), Dormena dan Wambena (EDGE, 2023). Kehadiran Ekidna Moncong Panjang (*Z. attenboroughi*) hanya

diketahui di wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloops berdasarkan specimen yang dijumpai pada tahun 1961 (Baillie, et al, 2009, Flannery & Groves, 1998: EDGE, 2023).

Meskipun secara hukum Cagar Alam Pegunungan (CAPC) dilindungi, namun penyalahgunaan habitat CAPC oleh warga setempat terus terjadi, seperti pembukaan lahan, perburuan liar, pembangunan rumah, pengambilan kayu, dan pondok petani di dalam hutan lindung (Pieter, kom-pribadi). Hal-hal tersebut menjadi ancaman serius bagi satwa yang terdapat di kawasan CAPC. Keberadaan bangunan pondok juga menjadi ancaman di dalam wilayah CAPC pada berbagai ketinggian bahkan sangat jauh masuk ke dalam wilayah hutan, untuk memudahkan petani/penduduk lokal dan pemburu liar untuk merambah hutan dan memburu berbagai jenis satwa liar, serta pembukaan lahan yang terus menerus terjadi di kawasan lereng Cycloops.

Tatipata (2014), menyatakan bahwa Pegunungan Cycloops menjadi salah satu wilayah yang potensial untuk dilakukannya penelitian mengenai organisme tumbuhan, hewan dan mikrobia yang dapat memberikan keuntungan besar kepada para peneliti, menunjang kebudayaan, rekreasi, dan sebagai kebutuhan primer warga lokal yang bermukim di pinggiran Kawasan CAPC. Di sisi lain, keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) sampai saat ini tidak diketahui dengan pasti di Cagar Alam Pegunungan Cycloops, sehingga perlu dilakukan penelitian. Untuk itu peneliti dilakukan untuk mengetahui keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) di wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloops.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Adakah keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) masih dapat ditemukan di wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloops Kabupaten Jayapura?
2. Apa saja ancaman terhadap Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) di Cagar Alam Pegunungan Cycloops Kabupaten Jayapura?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada wilayah Cagar Alam Pegunungan Cycloops. Penjelajahan dimulai di jalur Kampung Yongsu Sapari Kecamatan Ravenirara, Kecamatan Ravenirara dan jalur Pos 7-Kampung Sereh Kecamatan Sentani. Pencatatan data dibatasi pada data yang dihimpun dari camera trap, dan pengamatan bekas galian moncong ekidna moncong panjang (*Z.attenboroughi*), pengamatan singkat habitat di sekitar lokasi pemasangan *camera trap*.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) di Cagar Alam Pegunungan Cycloops Kabupaten Jayapura.
2. Mengetahui ancaman keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) di Cagar Alam Pegunungan Cycloops Kabupaten Jayapura

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan informasi tentang keberadaan Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) kepada instansi terkait seperti Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Papua, serta Universitas Cenderawasih
2. Memberikan informasi ilmiah mengenai ancaman yang dihadapi oleh Ekidna Moncong Panjang (*Zaglossus attenboroughi*) kepada Universitas Cenderawasih, dan perguruan tinggi lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya